

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos dan tabu adalah dua hal yang selalu ada hampir pada semua budaya masyarakat, terlebih pada budaya masyarakat tradisional. Banyak penelitian yang dilakukan orang-orang Barat, mengungkapkan adanya mitos serta tabu pada berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat. Ketika terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, masyarakat tradisional khususnya kerap memperhatikan apakah terdapat mitos dan tabu yang terkait dengan aktivitas tersebut guna menjauhi hal-hal yang mungkin tidak boleh dalam mitos dan tabu yang terdapat pada budaya masyarakat. Mitos dan tabu disebut mengandung pesan-pesan moral bagi masyarakat yang memercayainya, maka tak jarang seseorang yang ingin melakukan suatu aktivitas terhalang untuk melakukannya ketika bertentangan dengan mitos atau tabu yang telah ibu masyarakat percaya (Humaeni, 2016).

Masyarakat dimanapun mengenal beragam tabu (pantangan/larangan/batasan). Orang tua seringkali melarang anaknya melakukan beberapa hal dengan alasan yang terkadang tidak rasional. Kita tidak mengetahui siapa yang menciptakan dan menyampaikan tabu-tabu ini hingga sampai pada masyarakat modern ini. Hampir setiap daerah memiliki tabu, terutama pada masyarakat di pedesaan dan sebagian besar dipercaya oleh orang yang tergolong tua (sepuh) (Humaeni, 2016).

Bentuk-bentuk tabu dalam masyarakat sering dikaitkan dengan suatu tempat yang disebut suci atau keramat, tabu terhadap benda, tabu terhadap tindakan, tabu terhadap makanan, dan juga tabu perkataan serta perbuatan pada sesuatu hal terlebih lagi jika melanggarnya akan berdampak negatif bagi pelakunya (Intan, 2018). Pada beberapa etnis tertentu juga memiliki hal hal yang ditabukan contohnya, di etnis Batak yang mentabukan pernikahan satu marga sebab dianggap masih saudara sekandung (Dinata, 2021).

Salah satu tabu yang masih dijumpai di masyarakat ialah tabu makanan. Tabu makanan mempunyai arti sebagai pantangan atau larangan untuk mengonsumsi makanan tertentu sebab disebut dapat membahayakan orang yang mengonsumsinya. Biasanya hal yang membahayakan disebut mengandung kekuatan supranatural dan mistis, hal itu terkadang sulit dijelaskan secara rasional. Tabu makanan umumnya digolongkan berdasarkan tahapan kehidupan. Tiap-tiap tabu makanan tidak sama jenis dan maknanya. Selain itu, setiap daerah mempunyai tabu makanan masing masing yang diterapkan pada masyarakatnya (Sukandar, 2007).

Tabu makanan sering ditemui pada kalangan perempuan, ada banyak makanan yang ditabukan bagi perempuan sejak dari anak anak hingga dewasa. Perempuan lebih mudah percaya pada kesakralan tabu khususnya ibu hamil dan menyusui, hal ini disebabkan kondisi psikologis yang dikuasai rasa khawatir berlebihan pada kondisi kesehatannya dan kesehatan bayinya. Karena kondisi semacam ini, ibu hamil dan menyusui sebisa mungkin menghindari makanan

makanan yang ditabukan meskipun pada saat kondisi biasa ibu hamil dan menyusui tidak mempercayai kekuatan dari tabu tabu tersebut (Humaeni, 2015). Kepercayaan terhadap tabu makanan merupakan fenomena yang umum ditemui di seluruh dunia, tanpa memandang tingkat perkembangan suatu negara. Sebagai contoh, di Meksiko, wanita yang sedang hamil dan baru saja melahirkan dilarang mengonsumsi makanan yang memiliki sifat dingin. Masyarakat Cina Amerika menganut prinsip Yin dan Yang sehingga wanita pasca melahirkan harus dilindungi dari angin serta tabu untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bersifat dingin, termasuk obat-obatan (Wulan, 2020). Indonesia juga banyak memiliki makanan makanan yang ditabukan seperti etnis Banjar yang melarang ibu menyusui mengonsumsi daun keluwih yang dipercaya akan cepat memiliki anak lagi, asi berkurang, dan menyebabkan perut kembung (Sukandar, 2006).

Hingga kini, tabu makanan sudah tak asing bagi kalangan masyarakat salah satunya etnis Jawa. Etnis Jawa ialah suku bangsa terbesar di Indonesia sekitar 41,7% dari 259 juta penduduk dan tersebar diseluruh provinsi di Indonesia (Dewi, 2020). Etnis Jawa salah satu etnis yang kaya akan tradisi, kepercayaan, mitos, dan sebagainya, salah satunya etnis jawa di desa Bandar Klippa yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Ibu hamil dan menyusui etnis jawa di desa Bandar Klippa tidak lepas dari tabu makanan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya seorang ibu pada umumnya, ibu hamil dan menyusui di desa Bandar Klippa adalah yang paling cemas akan kondisi kesehatan bayinya sehingga ibu hamil dan menyusui mematuhi segala hal hal yang ditabukan termasuk dalam

mengonsumsi makanan. Ibu hamil dan menyusui lebih mudah percaya pada kesakralan tabu, tepatnya bukan pada isi dan makna dari tabu tersebut melainkan pada nasihat orang-orang terdekat, terutama ibu.

Beberapa penafsiran perihal tabu terkhusus tabu makanan, dapat digambarkan bahwa hampir semuanya memiliki makna yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat, dengan tujuan bisa terbebas dari bahaya dan mengontrol tindakan serta perilaku agar sesuai dengan budaya dan moral masyarakat setempat. Akan tetapi, banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui apa-apa saja makna yang terkandung dalam tabu-tabu tersebut. Tabu dilakukan biasanya karena merupakan adat turun-temurun yang harus dipatuhi.

Bergerak dari latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji bagaimana makna simbolik tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui di Desa Bandar Klippa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kepercayaan Perempuan etnis Jawa terhadap tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui di Desa Bandar Klippa?
2. Apa saja jenis makanan yang tabu pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa di Desa Bandar Klippa?
3. Bagaimana makna simbolik tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa di Desa Bandar Klippa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kepercayaan Perempuan etnis Jawa terhadap tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui di Desa Bandar Klippa?
2. Untuk mendeskripsikan jenis jenis makanan yang Tabu pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa di Desa Bandar Klippa.
3. Untuk menganalisis makna simbolik tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa di Desa Bandar Klippa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis memperoleh data dan informasi mengenai penelitian tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa di Desa Bandar Klippa secara teoritis dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dalam bidang ilmu Antropologi, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca yang menaruh minat terhadap topik yang diangkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber bacaan, referensi, dan perbandingan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa.

2. Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai referensi dalam upaya mengembangkan pengetahuan dan memperluas pemahaman masyarakat mengenai makna simbolik tabu makanan pada ibu hamil dan menyusui etnis Jawa.

